

MEMBANGUN BUDAYA KESELAMATAN KERJA MELALUI PARTISIPASI SOSIAL UNTUK MEMPERKUAT KESADARAN KEWARGANEGARAAN

Yayuk Muji Rahayu¹, Pat Kurniati²

¹Univeristas Pamulang

²Institut Pendidikan Indonesia

Corresponding e-mail: dosen03053@unpam.ac.id

Copyright © 2025 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v5i1.704](https://doi.org/10.53866/jimi.v5i1.704)

Abstract

The high number of work accidents caused by low worker participation in safety initiatives indicates that the implementation of work safety culture in various sectors is not optimal. This study aims to analyze the role of social participation in strengthening work safety culture while increasing workers' citizenship awareness. Using a qualitative descriptive method based on literature study, this study examines relevant literature related to work safety culture, social participation, and citizenship awareness. The results of the study indicate that social participation, through worker involvement in training, discussions, and decision-making related to safety, can increase solidarity, collective responsibility, and compliance with safety protocols. This has an impact on reducing the risk of work accidents and creating a safer, more productive, and more collaborative work environment. The conclusion of this study confirms that the integration of social participation in work safety culture not only reduces work risks but also internalizes citizenship values in workers, which contributes to organizational sustainability. The prospect of implementing these findings can be an effective strategy in creating a sustainable work safety culture based on collective values in various sectors.

Keywords: Occupational safety culture, social participation, civic awareness.

Abstrak

Tingginya angka kecelakaan kerja yang disebabkan oleh rendahnya partisipasi pekerja dalam inisiatif keselamatan menunjukkan belum optimalnya penerapan budaya keselamatan kerja di berbagai sektor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran partisipasi sosial dalam memperkuat budaya keselamatan kerja sekaligus meningkatkan kesadaran kewarganegaraan pekerja. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji literatur yang relevan terkait budaya keselamatan kerja, partisipasi sosial, dan kesadaran kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi sosial, melalui keterlibatan pekerja dalam pelatihan, diskusi, dan pengambilan keputusan terkait keselamatan, mampu meningkatkan solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan kepatuhan terhadap protokol keselamatan. Hal ini berdampak pada pengurangan risiko kecelakaan kerja dan terciptanya lingkungan kerja yang lebih aman, produktif, serta kolaboratif. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi partisipasi sosial dalam budaya keselamatan kerja tidak hanya mengurangi risiko kerja tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan pada pekerja, yang berkontribusi pada keberlanjutan organisasi. Prospek penerapan temuan ini dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan budaya keselamatan kerja yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai kolektif di berbagai sektor.

Kata kunci: Budaya keselamatan kerja, partisipasi sosial, kesadaran kewarganegaraan.

1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, kasus kecelakaan kerja masih menjadi perhatian serius di berbagai sektor industri, terutama di negara berkembang. Data dari lembaga keselamatan kerja menunjukkan bahwa angka kecelakaan kerja tetap tinggi, dengan kontribusi signifikan berasal dari kelalaian manusia dan rendahnya kepatuhan terhadap protokol keselamatan kerja. Fenomena ini mencerminkan belum optimalnya penerapan budaya keselamatan kerja di lingkungan organisasi.

Lebih jauh lagi, minimnya keterlibatan pekerja dalam inisiatif keselamatan, seperti pelatihan keselamatan, pelaporan potensi bahaya, atau kelompok diskusi, menolong situasi. Banyak pekerja yang masih memandang keselamatan kerja sebagai tanggung jawab pihak manajemen semata, bukan sebagai tanggung jawab kolektif yang memerlukan partisipasi aktif dari seluruh anggota organisasi. Rendahnya partisipasi ini sering kali disebabkan oleh kurangnya kesadaran kewarganegaraan yaitu nilai-nilai tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama yang seharusnya menjadi fondasi perilaku kolektif di tempat kerja.

Fenomena ini menerapkan pendekatan yang lebih integratif dalam membangun budaya keselamatan kerja, salah satunya melalui penguatan partisipasi sosial. Dengan melibatkan pekerja secara aktif dalam kegiatan-kegiatan kolektif, seperti kampanye keselamatan atau penyusunan kebijakan keselamatan, tidak hanya budaya keselamatan kerja dapat diperkuat, tetapi juga nilai-nilai kewarganegaraan pekerja dapat diinternalisasi untuk mendukung lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif.

Keselamatan kerja merupakan salah satu elemen mendasar yang menentukan keberlangsungan organisasi dan kesejahteraan pekerja. Namun, dalam praktiknya, penerapan budaya keselamatan kerja sering kali menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah minimnya partisipasi pekerja dalam inisiatif keselamatan, seperti pelatihan keselamatan, pelaporan potensi bahaya, dan keterlibatan dalam evaluasi risiko. Ketidakpedulian atau ketidaktahuan pekerja terhadap pentingnya protokol keselamatan ini dapat menyebabkan peningkatan angka kecelakaan kerja dan menurunkan produktivitas.

Lebih jauh lagi, rendahnya partisipasi pekerja ini juga mencerminkan tidak adanya keterbatasan dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan di tempat kerja. Padahal, kesadaran dunia mencakup tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap hukum, dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama semuanya relevan dalam membangun budaya keselamatan kerja yang berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan budaya keselamatan kerja memerlukan pendekatan yang lebih terintegrasi untuk membangun kesadaran pekerja akan pentingnya tanggung jawab kolektif.

Partisipasi sosial merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk memperkuat keterlibatan pekerja dalam budaya keselamatan kerja. Partisipasi sosial melibatkan pekerja dalam proses kolektif yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap protokol keselamatan, seperti melalui kelompok diskusi, kerja sama dalam tim, atau pelibatan dalam penyusunan kebijakan keselamatan.

Ketika pekerja diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, mereka tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas kerja mereka. Partisipasi ini mendorong perilaku kolektif yang mendukung budaya keselamatan kerja dan menciptakan rasa saling menjaga antarpekerja. Dengan demikian, partisipasi sosial menjadi alat yang strategis dalam membangun kesadaran kolektif yang berbasis pada nilai-nilai kewarganegaraan.

Meskipun banyak penelitian yang membahas aspek budaya keselamatan kerja, partisipasi sosial, dan kesadaran kewarganegaraan, hubungan antara ketiganya masih kurang dieksplorasi secara mendalam. Kebanyakan literatur fokus pada setiap aspek secara terpisah, misalnya studi tentang efektivitas pelatihan keselamatan atau pentingnya kewarganegaraan korporat dalam meningkatkan kesejahteraan pekerja. Namun, belum ada pendekatan sistematis yang mengintegrasikan bagaimana partisipasi sosial dapat menjadi jembatan antara budaya keselamatan kerja dan peningkatan kesadaran kewarganegaraan.

Kajian pustaka ini berusaha menjawab kesenjangan tersebut dengan menganalisis konsep-konsep utama berdasarkan literatur yang ada, sehingga memberikan kerangka pemahaman yang lebih holistik tentang pentingnya partisipasi sosial dalam membangun budaya keselamatan kerja sekaligus memperkuat kesadaran kewarganegaraan pekerja.

Melalui integrasi konsep partisipasi sosial, budaya keselamatan kerja, dan kewarganegaraan, diharapkan organisasi dapat menerapkan pendekatan yang lebih partisipatif dalam meningkatkan keselamatan kerja. Hal ini tidak hanya akan mengurangi risiko kecelakaan kerja, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih kolaboratif, sehingga setiap individu memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap keselamatan bersama.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan informasi dan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan tinjauan pustaka. Sugiyono mendefinisikan penelitian kualitatif deskriptif sebagai sebuah metode penelitian yang menggunakan filsafat postpositivisme sebagai landasannya, dimana hal tersebut umumnya dipergunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi objektif dengan peneliti yang bertugas menjadi instrument kunci (Sugiyono, 2008).

Penelitian ini mengombinasikan pendekatan deskriptif dan kualitatif serta menyajikan data apa adanya tanpa manipulasi atau perlakuan tambahan. Sumber utama penelitian ini meliputi berbagai karya tulis ilmiah yang relevan dengan tinjauan pustaka, seperti buku metode penelitian, artikel jurnal, artikel dari internet, dan tulisan lainnya yang mendukung (Ridwan et al., 2021)

Data yang dikumpulkan berdasarkan tema utama, seperti budaya keselamatan kerja, partisipasi sosial, dan kesadaran kewarganegaraan. Selanjutnya dilakukan analisis tematik untuk menemukan pola dan hubungan antara tema-tema tersebut. Hasilnya digunakan untuk menjelaskan bagaimana partisipasi sosial dalam membangun budaya keselamatan kerja dapat berkontribusi pada kesadaran masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Saat ini, fenomena yang terjadi di banyak tempat kerja menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam budaya keselamatan kerja, terutama di sektor-sektor yang memiliki risiko tinggi, seperti konstruksi, manufaktur, dan pertambangan. Meskipun regulasi keselamatan kerja telah diterapkan, masih banyak pekerja yang kurang aktif dalam menerapkan prinsip keselamatan karena kurangnya pemahaman atau kurangnya partisipasi dalam kegiatan yang melibatkan mereka secara langsung, seperti pelatihan atau evaluasi keselamatan. Beberapa perusahaan juga belum sepenuhnya menanamkan budaya keselamatan yang melibatkan pekerja dalam setiap keputusan yang berkaitan dengan lingkungan kerja. Di sisi lain, kesadaran kewarganegaraan pekerja masih rendah dalam hal tanggung jawab sosial terkait keselamatan, yang menyebabkan ketidakpedulian terhadap keselamatan tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga rekan kerja lainnya. Hal ini menciptakan risiko kecelakaan kerja yang seharusnya bisa dihindari melalui partisipasi sosial yang lebih aktif dalam membangun budaya keselamatan yang inklusif dan berbasis pada tanggung jawab bersama.

Keselamatan kerja adalah upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman bagi karyawan di perusahaan tertentu. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mencakup pengawasan terhadap manusia, peralatan, bahan, metode kerja, dan lingkungan kerja untuk mencegah cedera pada pekerja (Sedarmayanti, 2007). Sementara itu, (Lestari et al., 2020) meneliti iklim keselamatan kerja di industri konstruksi Indonesia dan mengembangkan kerangka kerja untuk memperbaiki keselamatan. Hasilnya menunjukkan iklim keselamatan yang cukup baik, tetapi masih terdapat berbagai masalah seperti konflik antara prioritas keselamatan dan produksi, komunikasi keselamatan yang buruk, kondisi kerja yang tidak ideal, serta pelatihan yang minim. Selain itu, penerimaan rendah terhadap pentingnya keselamatan, praktik pelaporan yang lemah, dan lingkungan kerja yang berisiko juga menjadi kendala.

Penelitian ini juga mengungkap dua paradoks baru dalam iklim keselamatan: kontradiksi antara komunikasi manajemen dan pelaksanaan di lapangan, serta ketidaksesuaian antara kepedulian pekerja terhadap keselamatan dan rendahnya rasa tanggung jawab serta pemberdayaan pribadi untuk mengurangi risiko. Masalah ini diperburuk oleh norma budaya yang tidak mendukung keselamatan, lemahnya penerapan kebijakan, serta konflik antara prosedur keselamatan formal dan informal. Berdasarkan temuan tersebut, kerangka kerja baru yang terintegrasi disusun untuk meningkatkan keselamatan kerja di sektor konstruksi Indonesia.

a. Konsep Budaya Keselamatan Kerja

Menurut (Daryanto, 2003), keselamatan kerja mencakup aspek yang berkaitan dengan peralatan, tempat kerja, lingkungan kerja, serta metode kerja yang digunakan. Serupa dengan itu, (Mangkunegara, Prabu, 2013) menyatakan bahwa keselamatan kerja mencerminkan kondisi yang aman atau bebas dari penderitaan, kerusakan, dan kerugian di tempat kerja. Risiko keselamatan mencakup berbagai aspek di lingkungan kerja yang berpotensi menyebabkan kejadian seperti kebakaran, luka memar, keseleo, patah tulang, hingga gangguan pada penglihatan dan pendengaran.

Sementara itu, (Moenir, 2016) menekankan pentingnya memperhatikan indikator keselamatan kerja, termasuk perlindungan tenaga kerja yang meliputi keselamatan, kesehatan, serta lingkungan kerja. Keselamatan, kesehatan, dan lingkungan kerja bertujuan untuk menciptakan kondisi yang aman dan bebas dari kecelakaan kerja. Karena keselamatan dan kesehatan kerja berkaitan erat dengan risiko pekerjaan yang dilakukan, maka semakin tinggi tingkat risiko, semakin besar pula potensi ancaman kecelakaan yang dapat terjadi.

Keselamatan kerja adalah tanggung jawab yang melibatkan setiap tenaga kerja serta orang lain, termasuk masyarakat umum. Jika sebuah organisasi kurang memperhatikan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja karyawan, dampak yang sering terjadi adalah banyak karyawan yang mengalami kecelakaan atau sakit tanpa mendapatkan perhatian atau bantuan pengobatan dari perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menyadari bahwa program keselamatan dan kesehatan kerja sangat penting untuk diterapkan. Dengan demikian, organisasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang nyaman bagi sumber daya manusia, yang pada gilirannya akan mendorong terciptanya kinerja yang efektif dan efisien (Parmin, 2020).

Budaya keselamatan kerja adalah serangkaian nilai, sikap, dan praktik yang menjadi pedoman kolektif untuk memprioritaskan keselamatan di tempat kerja. Elemen-elemen utama yang membentuk budaya keselamatan kerja meliputi:

- a) Kepemimpinan yang mendukung keselamatan: Pemimpin yang memberikan teladan dan memotivasi pekerja untuk menjunjung tinggi protokol keselamatan.
- b) Partisipasi pekerja: Pelibatan pekerja secara aktif dalam diskusi dan keputusan terkait keselamatan.
- c) Sistem pelaporan insiden: Adanya mekanisme yang mendukung pelaporan kecelakaan tanpa rasa takut atau hukuman.
- d) Komunikasi yang efektif: Penyampaian informasi keselamatan secara transparan dan kontinu di semua tingkat organisasi.

Studi menunjukkan bahwa organisasi dengan budaya keselamatan kerja yang kuat memiliki tingkat kecelakaan yang lebih rendah, kepuasan kerja yang lebih tinggi, dan tingkat kepatuhan yang lebih baik terhadap regulasi keselamatan.

b. Peran Partisipasi Sosial dalam Membangun Budaya Keselamatan Kerja

Dalam dunia kerja, keselamatan bukan sekadar tanggung jawab individu, melainkan komitmen bersama yang membutuhkan keterlibatan aktif dari semua pihak. Budaya keselamatan kerja yang kokoh tidak dapat tercipta hanya melalui aturan formal atau kebijakan perusahaan, tetapi harus dibangun melalui partisipasi sosial yang terintegrasi. Melibatkan pekerja dalam proses identifikasi risiko, perencanaan langkah pencegahan, hingga evaluasi bersama, merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa keselamatan menjadi nilai utama yang melekat dalam keseharian. Dengan partisipasi sosial, setiap individu tidak hanya memahami pentingnya keselamatan kerja, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih aman, solid, dan berkelanjutan.

Partisipasi merupakan keikutsertaan sejumlah besar orang dalam usaha meningkatkan kesejahteraan sosial. Partisipasi yang dimaksud adalah keterlibatan masyarakat dalam segala hal bentuk kegiatan titik partisipasi oleh banyak kalangan disamakan artinya dengan keikutsertaan turut serta mengambil bagian partisipasi masyarakat (Risfaisal, 2019). Menurut Jim Ife, partisipasi merupakan elemen penting dalam pemberdayaan dan peningkatan kesadaran di masyarakat. Semakin banyak orang yang terlibat, semakin utuh bentuk partisipasinya (Ife, J., 2014). Menurut Hamijoyo dan Iskandar (1986:349) dalam (Huraerah, 2011), bentuk-bentuk partisipasi dapat dilihat dari lima aspek, yaitu partisipasi dalam bentuk pemikiran, tenaga, harta benda, keterampilan atau kemahiran, dan yang terakhir adalah partisipasi sosial.

Partisipasi sosial merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan budaya keselamatan kerja. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kolektif, seperti forum keselamatan, pelatihan, atau penyusunan kebijakan, pekerja dapat memahami pentingnya tanggung jawab bersama untuk keselamatan. Partisipasi sosial dalam konteks keselamatan kerja adalah keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam berbagai aktivitas yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan bebas risiko. Keterlibatan ini melibatkan pekerja dalam pengambilan keputusan, pelaporan kejadian, serta pengembangan dan penerapan kebijakan keselamatan. Partisipasi sosial menciptakan rasa memiliki di antara pekerja, meningkatkan kepatuhan terhadap aturan keselamatan, dan membangun solidaritas di tempat kerja.

Selain itu, partisipasi sosial memperkuat kesadaran dan pemahaman kolektif tentang pentingnya keselamatan kerja. Ketika para pekerja saling berbagi pengalaman dan informasi terkait keselamatan, mereka lebih mampu mengantisipasi bahaya dan melakukan tindakan pencegahan dengan lebih baik. Partisipasi ini juga memperkuat hubungan antarpekerja, menciptakan solidaritas, dan meningkatkan kepatuhan terhadap aturan keselamatan kerja, sehingga budaya keselamatan dapat terinternalisasi secara mendalam.

Di sisi lain, keterlibatan aktif pekerja mempermudah implementasi solusi berbasis kebutuhan lapangan, karena keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan nyata. Hal ini membuat pekerja lebih termotivasi untuk mematuhi prosedur keselamatan karena mereka merasa dilibatkan dan dihargai. Oleh karena itu, Keterlibatan sosial dalam konteks keselamatan kerja juga mencerminkan nilai-nilai kewarganegaraan, seperti tanggung jawab terhadap komunitas dan penghormatan terhadap hukum.

c. Hubungan antara Budaya Keselamatan Kerja dan Kesadaran Kewarganegaraan

Hubungan antara budaya keselamatan kerja dan kesadaran kewarganegaraan terletak pada nilai-nilai tanggung jawab, kepedulian, dan partisipasi aktif yang menjadi fondasi keduanya. Budaya keselamatan kerja tidak hanya berfokus pada perlindungan fisik pekerja, tetapi juga mencerminkan rasa tanggung jawab sosial untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman bagi semua. Di sisi lain, kesadaran kewarganegaraan melibatkan pemahaman akan hak dan kewajiban individu dalam berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama, termasuk dalam konteks tempat kerja. Dengan demikian, membangun budaya keselamatan kerja yang kuat melalui kolaborasi dan partisipasi sosial dapat menjadi salah satu bentuk nyata dari penguatan kesadaran kewarganegaraan.

Kesadaran kewarganegaraan adalah pemahaman dan kesadaran individu mengenai hak, kewajiban, tanggung jawab, serta peran mereka sebagai anggota suatu negara atau masyarakat (Kurniawati & Najicha, 2023). Kesadaran kewarganegaraan mencakup pemahaman individu tentang tanggung jawab sosial, partisipasi aktif dalam kegiatan kolektif, dan penghormatan terhadap hukum serta norma sosial. Dalam konteks keselamatan kerja, kesadaran kewarganegaraan memainkan peran kunci dalam membangun budaya yang mendukung keselamatan di tempat kerja.

Organisasi yang mempromosikan budaya keselamatan kerja sering kali juga menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan kepada pekerja. Sebagai contoh:

- a) **Tanggung Jawab Kolektif:** Pekerja merasa bertanggung jawab tidak hanya terhadap keselamatan diri mereka sendiri tetapi juga terhadap keselamatan rekan kerja.
- b) **Kepatuhan terhadap Regulasi:** Kesadaran bahwa protokol keselamatan adalah bentuk kontribusi terhadap kesejahteraan kolektif.
- c) **Keterlibatan Komunitas:** Masyarakat sekitar organisasi dapat terinspirasi untuk mengadopsi praktik keselamatan yang baik, memperluas dampak dari budaya keselamatan kerja ke luar lingkungan perusahaan.

Program keselamatan berbasis masyarakat dapat meningkatkan kesadaran kewarganegaraan dengan melibatkan pekerja dalam kegiatan sosial yang berorientasi pada keselamatan, seperti simulasi tanggap darurat atau kampanye edukasi keselamatan. Program ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki pekerja terhadap organisasi tetapi juga memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan mereka.

Budaya keselamatan merupakan aspek dari kesalahan laten yang berkaitan dengan manajemen. Indikator budaya keselamatan mencakup aspek kerja sama, komunikasi, kepemimpinan, pelaporan, serta respons terhadap kesalahan yang tidak bersifat menghukum (RIJA, 2020).

Budaya keselamatan kerja dibangun melalui komitmen bersama antara manajemen dan pekerja, yang diperkuat oleh pelatihan, kepatuhan terhadap protokol, dan partisipasi aktif semua pihak. Komitmen ini

menciptakan dasar untuk lingkungan kerja yang aman dan terorganisir. Keterlibatan aktif pekerja menjadi elemen kunci dalam menciptakan budaya ini, dengan cara berkontribusi langsung pada berbagai kegiatan, seperti diskusi keselamatan, pelatihan tanggap darurat, atau evaluasi risiko kerja. Semua ini dirancang untuk menanamkan pentingnya keselamatan sebagai prioritas utama dalam operasional sehari-hari. Pengalaman ini juga membantu menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan, seperti solidaritas dan tanggung jawab, yang kemudian diterapkan dalam konteks pekerjaan sehari-hari.

Melalui internalisasi nilai-nilai ini, individu terdorong untuk lebih proaktif dalam mematuhi dan mengadvokasi protokol keselamatan kerja, baik secara pribadi maupun kolektif. Partisipasi sosial yang kuat memperkuat budaya keselamatan kerja, yang pada akhirnya memberikan dampak positif pada kesadaran masyarakat secara luas. Budaya keselamatan kerja yang solid tidak hanya melindungi kesejahteraan pekerja, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun kesadaran keselamatan yang lebih tinggi di tingkat komunitas dan masyarakat secara keseluruhan.

Partisipasi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membangun budaya keselamatan kerja sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat pekerja. Dengan melibatkan seluruh elemen di lingkungan kerja, setiap individu merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan yang aman. Partisipasi ini memungkinkan pekerja berbagi pengalaman, pengetahuan, dan saran terkait keselamatan, sehingga mereka lebih memahami risiko yang ada serta cara-cara pencegahan yang efektif. Kolaborasi ini juga memperkuat solidaritas antarkaryawan, mendorong mereka untuk saling mendukung dalam mematuhi prosedur keselamatan.

Selain itu, keterlibatan aktif para pekerja menciptakan efek positif yang meluas. Individu yang sadar akan keselamatan dapat menjadi teladan bagi rekan-rekannya, sehingga budaya keselamatan tidak hanya menjadi tanggung jawab manajemen tetapi juga menjadi kebiasaan kolektif. Dalam suasana yang partisipatif, masalah keselamatan dapat diidentifikasi lebih cepat, dan solusi yang diterapkan lebih efektif karena melibatkan masukan dari berbagai pihak. Dengan demikian, partisipasi sosial tidak hanya meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi keselamatan, tetapi juga membangun lingkungan kerja yang lebih aman, nyaman, dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa membangun budaya keselamatan kerja memerlukan kerja sama dan komitmen dari semua pihak untuk mencapai hasil yang optimal.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya partisipasi sosial dalam membangun budaya keselamatan kerja yang berkelanjutan. Melalui keterlibatan aktif pekerja dalam pelatihan, diskusi, dan pengambilan keputusan, solidaritas dan tanggung jawab kolektif dapat diperkuat, sehingga risiko kecelakaan kerja berkurang. Selain menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif, partisipasi ini juga menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan, seperti tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama pekerja, yang berkontribusi pada keberlanjutan organisasi.

Untuk mengoptimalkan penerapan partisipasi sosial, perusahaan perlu mendorong budaya keselamatan yang partisipatif melalui program pelatihan dan forum diskusi rutin. Selain itu, mekanisme pelaporan insiden yang aman dan transparan harus disediakan agar pekerja lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam upaya pencegahan risiko. Implementasi strategi ini akan menciptakan budaya kerja yang tidak hanya mengutamakan keselamatan, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap organisasi.

Dari segi pengembangan teori, penelitian ini membuka peluang untuk memperdalam analisis tentang keterkaitan antara budaya keselamatan kerja dan kesadaran kewarganegaraan. Kajian teoretis lebih lanjut dapat memperluas pemahaman tentang mekanisme efektif dalam mengintegrasikan kedua konsep tersebut. Studi lintas sektor juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang praktik terbaik yang dapat diterapkan secara kontekstual.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan studi kuantitatif yang mengukur dampak spesifik dari partisipasi sosial terhadap budaya keselamatan kerja. Selain itu, eksplorasi mendalam mengenai peran kepemimpinan dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dapat memberikan wawasan tambahan untuk strategi implementasi yang lebih holistik. Dengan pendekatan ini, diharapkan budaya keselamatan kerja yang berkelanjutan dapat tercipta di berbagai sektor.

Bibliografi

- Daryanto, D. (2003). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Bengkel* (P. B. A. dan P. R. Cipta. (ed.)).
- Huraerah, A. (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Humaniora.
- Ife, J., & T. (2014). *Community Development, Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Belajar.
- Kurniawati, A., & Najjicha, F. U. (2023). Pentingnya Peningkatan Kesadaran Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 98–109. <https://doi.org/10.33061/jgz.v12i2.9971>
- Lestari, F., Sunindijo, R. Y., Loosemore, M., Kusminanti, Y., & Widanarko, B. (2020). A safety climate framework for improving health and safety in the Indonesian construction industry. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(20), 1–20. <https://doi.org/10.3390/ijerph17207462>
- Mangkunegara, Prabu, A. (2013). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan* (PT Remaja Rosdakarya (ed.)).
- Moenir. (2016). *Manajemen Kepegawaian dan Hubungan dalam Perusahaan*. Mandar Maju.
- Parmin, Y. (2020). *Analisa Pegaruh Perlindungan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Terhadap Peningkatan Produktivitas Kerja Karyawan*. 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/8ncs3>
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- RIJA, M. W. (2020). *BUDAYA DALAM LINGKUP KERJA KEPERAWATANDALAM PENINGKATAN KESELAMATAN PASIEN*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/sfr73>
- Risfaisal. (2019). Partisipasi Sosial Perempuan Dalam Pembangunan Desa Lasiai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Sedarmayanti. (2007). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Mandar Jaya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitin Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.